

BAB IV

BERBAGAI ASPEK KALIGRAFI DALAM KESENIAN ISLAM

A. Aspek Relegius

Kaligrafi Arab merupakan seni suci Islam, seperti seluruh seni yang benar-benar sacral adalah realitas surgawi yang turun ke bumi. Ia merupakan kristalisasi - ruh dan bentuk ajaran Islam dalam selubung kesempurnaan yang bukan berasal dari dunia perubahan dan kematian ini. Ia merupakan gema dari dunia lain dalam matrik eksistensi temporal tempat manusia hidup.

Al-Lauh Al-Mahfudh mengandung pola-pola dasar semua bentuk duniawi dan terutama kaligrafi Al-Qur-an tradisional, yang semua gayanya dibentuk oleh dan merefleksikan karakter kitab suci yang nyata. Kaligrafi Islam adalah pengejawantahan visual dari kristalisasi realita spiritual yang terkandung di dalam wahyu Islam.¹

Kaligrafi Arab adalah gambaran refleksi dari keberadaan Al-Lauh Al-Mahfudh yang diturunkan sebagai seni Islam yang secara tegas telah tergambar dalam kitab suci Al-Qur-an. Kaligrafi merupakan seni visual. Firman Ilahi di alam nyata sehingga melalui penulisan dan pembacaan huruf-huruf, kata-kata, ayat-ayat ini manusiakan kembali kedamaian yang Esa.

¹Sayyid Husein Nasir, Spiritualitas dan Seni Islam Mizan, Jakarta, 1993, hal. 28

1. Perpaduan Antara nilai Keindahan dan Kebaikan

Pena manusia biasanya adalah sebuah bambu dan oleh karenanya tidak hanya menghasilkan baris-baris dan bentuk-bentuk kaligrafi yang indah, namun juga alunan melodi musik suci dari para pencipta, Tuhan yang memanggil mereka untuk kembali ke sumbernya di Haribaan Tuhan.²

Pena-pena yang memungkinkan tangan manusia menulis dengan sebuah bambu dapat menghasilkan baris-baris dan bentuk-bentuk kaligrafi yang indah serta merupakan simbul langsung dari dalam Allah, yang memanggil mereka untuk kembali ke sumbernya yaitu sang Pencipta.

Karenanya ada suatu kehadiran Ilahi dalam teks Al-Qur-an, maka kaligrafi pun sebagai pengejawantahan yang dapat dilihat dari Firman Allah itu membantu orang Islam menembus ke dalam dan ditembusi oleh kehadiran Ilahi itu sesuai dengan kapasitas spiritual setiap orang.

Dengan demikian kaligrafi Arab itu di dalamnya terdapat suatu nilai kebaikan yang sumbernya tidak hanya dari Al-Qur-an, akan tetapi juga dari hadits Nabi dan para ulama, serta di dalamnya terdapat

² Sayyed Husein Nashr, Ibid., hal. 31

suatu nilai keindahan dari segi bentuk dan gaya kaligrafi itu sendiri. Ini berarti kaligrafi membuat manusia menjadi mungkin untuk mengenali lebih dekat dan menembus lebih dalam ke substansi - Ilahi dari teks Al-Qur-an.

a. Al-Qur-an dan Hadits

Bagaimana pemahaman Al-Qur-an harus ditempatkan pada posisi yang diutamakan, adalah semata mata untuk menghormati kitab suci tersebut yang mengantarkan seorang pelukis atau kaligrafer ke ruang yang kaya kreasi. Seperti para master kaligrafi terdahulu, seluruh ciptaannya wujud dari figuratif yang merupakan hamburan cat warna-warni, kemudian pada hamburan warna itu ditulis serangkaian huruf-huruf suci. Tidak ada kata-kata komentar, yang ada hanya beberapa kemungkinan-kemungkinan tumbuhnya satu komposisi kenikmatan memandang warna dan bidang yang memberi kesan kaligrafis dan pesan akan sebuah panggilan dari yang Maha suci dan Maha Indah.³

Al-Qur-an hadir merupakan sumber suci yang menjadi ide dasar para kaligrafer untuk penuangan rasa indahnyanya dalam sebuah karya kaligrafi Arab

³Ali Akbar, Kaidah menulis dan karya-karya masterka ligrafi Islam, Pustaka Firdaus, Cet.kedua, 1993, hal. xiv

yang mengantarkan sang kaligrafer ke puncak tertinggi dalam kesenian Islam. Kaligrafi Arab yang bersumberkan dari Al-Qur-an, Al-Hadits dapat membuat suatu komposisi kenikmatan tersendiri bagi yang memandang, sehinggamenimbulkan pesan akan panggilan dan kesan keindahan yang terdapat di dalamnya akan kebesaran keagungan Tuhan.

Ini dapat terlihat pada kaligrafer Islam, seperti Ibnu Muqlah, Ibnu Bawab, Yaqut Al-Musta'shimi, Nur Ali Tabrizi, Imaduddin Al-Husayni sampai Hasan Al-Basri, semuanya berkutat di suatu kamar atau menara di hadapan mereka mushaf suci Al-Qur-an dan untuk Al-Qur-an itu pulalah mereka mengolah huruf-huruf yang mudah difahami, sebagai sarana untuk memahami bahkan menikmati bacaan Al-Qur-an.

b. Sufisme

Hal ini bisa difahami karena kenyataan bahwa kaum sufi adalah mereka yang paling dekat dengan urusan-urusan kontemplasi, kholwat atau perenungan. Nah di sini ketika sang sufi tenggelam jauh ke dalam perenungan relegiusnya, maka pada saat yang sama di bawah sadar atau tidak ia tengah berada pada puncak pengalaman estetik. Saat ini yang ada yang terasa, apabila diungkapkan dalam kalimat yang paling sederhana; suatu keindahan

tak terlukiskan dari misteri cinta dan keindahan Tuhan.⁴

Para sufi di sini merupakan sumber suci yang sadar atau tidak sadar telah menuangkan keindahan rasa estetisnya dalam karya, sehingga tersirat suatu sumber suci bagi para kaligrafer dalam kaligrafi Islam. Keindahan dari khalwat para sufi ini telah menjadi dan menyentuh semua orang yang peka terhadap peribahasa dan pesona keindahan yang membebaskan, yang memberi kunci untuk memahami posisi sentral adanya Tuhan.

Dengan demikian pemikiran para sufi dapat melukiskan ketiadaan segala sesuatu di hadapan Tuhan yang Maha Esa dengan kalimat-kalimat yang indah dan mengharukan yang dapat menarik kaum awam, untuk mengungkapkan dalam suatu karya kaligrafi Arab, sehingga karya itu dapat menghadirkan keindahan dan kebesaran sang pencipta.

B. Aspek Psychology

Tuhan Allah, dalam visi Islam adalah "yang tak terlukiskan" segala pelukisan dan penggambaran akan tuhan sebenarnya telah lama gagal, tahu sebelum divisualkan, Ia tak mungkin divisualkan atau dibayangkan secara

⁴Ibid, hal. 8

lebih realis... Semua penyebutan, baik di Al-Qur-an mau pun dua puluh sifat-Nya hanyalah untuk menunjukkan bahwa ia ada dan keberadaan-Nya mesti diyakini manusia.⁵

Pemvisualisasi Allah dalam Islam telah gagal sebelum divisualkan, dimana Tuhan tidak mungkin divisualkan secara lebih realis seperti alam kehidupan manusia. Tuhan Allah adalah Al-Khaliq yang merupakan sebuah eksistensi tersendiri, yang jelas-jelas terpisah dari eksistensi manusia dan alam, sebagai ciptaan-Nya. Ia transenden dan tidak mungkin tergambarkan. Hanyalah untuk menunjukkan bahwa Ia ada dan keberadaannya diyakini manusia.

Salah satu aspek yang paling berkaitan dengan pesan spiritual seni Islam saat ini adalah kemampuannya untuk menyampaikan esensi Islam melalui cara yang lebih langsung dan dapat dipahami dibandingkan penjelasan ilmiah semata. Sebaris kaligrafi atau Arabeska dapat berbicara lebih cakap tentang intelegensi dan kemuliaan yang menjadi karakter pesan Islam dibandingkan karya apologis para modernis.

1. Perpaduan Nilai Tauhid dan Nilai Dzikir

Sebagai agama monoteistis, Islam mengisikan suatu sikap yang baru ke dalam jiwa pemeluknya. Ciri ciri sikap rohaniah kaum muslimin nampak pada setiap

⁵Ali Akbar, Op.Cit., hal. 1

kegiatan kebudayaan, termasuk kesenian dan kerajinan. Pusat daya normatif seni kaum muslimin adalah Islam itu sendiri. Para tukang dan seniman muslimin telah berusaha menampilkan cita keesaan Tuhan (Tauhid) dalam karya seninya.⁶

Dari wilayah pemahaman akan Tuhan seperti di atas, kita akan mengerti perspektif seni Islam, citanya dan apa-apa yang ingin dicapainya. Produk seni Islam merupakan suatu penerjemahan simbolis terhadap kepercayaan dan pemahaman akan Tuhan ke dalam bentuk garis, warna, irama dan sebagainya. Kepercayaan kepada Allah ini tercermin dalam formula Tauhid dan dzikir.⁷

Dengan pengertian lain, seni Islam selalu menantang terhadap jiwa akan kebesaran dan keesaan Tuhan dalam garis, warna, bentuk dan irama. Ingat akan Tuhan bukan saja merupakan sebuah faktor bagi kesempurnaan individual. Ia juga merupakan sebuah dasar yang dapat menstimulasi kehidupan sosial dan perkembangan seni. Sebagaimana dalam ayat Al-Qur-an ini

Cita seni Islam yang bertolak dari dzikrullah tercermin dalam karya seni Islam, terutama arsitek-

⁶M. Abdul Jabbar Beg, MA. Ph.D., Seni di dalam Peradaban Islam, Pustaka, Bandung, 1988, hal. 1

⁷Ali Akbar, Op.Cit., hal. 1

tur-arsitektur Masjid maupun istana, misalnya selalu tidak sepi dari dekorasi (baik bercorak floral maupun geometris dan kaligrafi, yang menutupi seluruh permukaan dinding. Ini sebagai isyarat akan dzikir kepada Allah yang harus dilakukan setiap saat oleh setiap muslim, bukan saja terbatas dalam waktu shalat.

a. Kualitas Abstrak

Kecintaan seniman muslim akan abstraksi juga tampak dalam obsesinya terhadap pola-pola geometri. Pola geometri juga merupakan abstraksi yang murni dan sederhana. Ia menjelmakan bentuk yang indah tanpa meniru obyek-obyek yang di alam.⁸

Abstrak, sebagai sebuah model, sangat mendominasi seni-seni Islam. Ini bisa dimengerti karena memang abstrak adalah model yang paling tepat untuk mengekspresikan kehadiran Tuhan melalui cipta seni. sebab bagi seniman muslim, berseni adalah berabstraksi tentang proses keyakinan akan yang ada yang tak mungkin divisualkan dengan bentuk-bentuk alam.⁹

Pola-pola geometri merupakan wujud kecintaan akan abstraksi yang murni dan indah, dimana bentuk abstraksi ini dapat mengekspresikan kehadiran Tuhan

⁸M. Abdul Jabbar Beg, MA., Ph.D, Op.Cit., hal. 87

⁹Ali Akbar, Op.Cit., hal. 3

melalui seni yang mungkin divisualkan dengan bentuk-bentuk alam.

Tampaknya terkesan bahwa pola geometrismen jadi kunci untuk memahami material hasil olahan arsitektur, selain mengungkapkan pola seluk beluk struktur kosmos dalam pandangan orang yang melihatnya. Namun pola-pola ini bukanlah berasal dari suatu analisis tentang materi menurut fisika moderen, melainkan para ahli ramal dan pemikir tentang dunia arketip, yang kemudian diajarkan kepada para seniman yang mempunyai ketrampilan tehnik menggambarannya pada permukaan atap atau batu pu alam putih.... Pola geometri merupakan sebuah ilustrasi dari prinsip hermeotip, bahwa yang paling rendah melambangkan yang paling tinggi.¹⁰

Pola geometri merupakan pengungkapan seluk beluk struktur kosmos dalam pandangan orang yang melihatnya. Dalam bentuk visual modern sehingga mengungkapkan ilustrasi dari prinsip hermeotik, yang rendah menghargai yang tinggi dan menggambarkan suatu realita kosmos akan ketahanan. seperti tampak dalam masjid Syaikh Luthfallah (lihat gambar).

¹⁰Sayyed Husen Nashr, Op.Cit., hal. 63

b. Proses Al-Qolb Wa Al-Irja

Dalam seni Islam pada dasarnya ada suatu - hukum yang mesti ditaati oleh seniman dalam proses kreatifnya al-qolb wa al-irja (mengubah dan mengembalikan kepada sumber asalnya). Dalam seni-dekoratif geometris misalnya, garis-garis yang ada berfungsi mengubah dinding (sebagai sebuah benda) menjadi pola geometris abstrak. Pola ini mengembalikan pada sumbernya "yang ada", yang tak terlukiskan yang tak terbatas.¹¹

Dengan kata Al-Qalb wa al-irja, berarti mengubah dan mengembalikan pada asalnya, dalam dekorasi geometris dapat membuat suatu bidang atau benda mempunyai nilai abstrak yang dapat mengembalikan kepada keyakinan yang tak terlukiskan (Tuhan).

Jalinan kaligrafi dengan ornamen merupakan perpaduan seni yang artistik, dan menyimpulkan beberapa aspek dan faedah sekaligus dapat diambil dan dinikmati. Faedah pertama ialah keindahan visual dapat dinikmati dan menimbulkan rasa senang dan kagum kepada siapa yang melihatnya. Faedah kedua ialah mendorong untuk lebih mendekatkan kepada

¹¹Ali Akbar, Op.Cit., hal. 3

Allah swt. cinta kepada kebaikan, keluhuran budi dan sebagainya, yang diresapkan ke dalam hati sanu bari orang yang melihatnya, oleh makna-makna yang terkandung dari jalinan tersebut. Faedah ketigasebagai perlambangkan dari keringgian kesenian dan kebudayaan Islam.¹²

Seperti tampak pada kaligrafi, kaligrafi - pada mulanya, dalam pengertian sederhana, berarti mengubah kata menjadi bentuk tulisan. Tulisan (yang nota bene dari materi) ini lantas mengembalikannya kata itu pada maknanya : Allah, keindahan Allah, dalam hal ini terdapat beberapa kaligrafi, yang ada di Masjid, Madrasah dan lain-lain.

C. Aspek Estetika

Kaligrafi Arab yang kadang-kadang disebut sebagai seninya seni Islam, memang layak, dimana kualifikasinya untuk merefleksikan esensi yang berasal dari keseluruhan nilai-nilai dan konsep-konsep keimanan sangat jelas terlihat.

Doktrin Esoteris mengenai sifat kaligrafi sesuai dengan keindahan wujudnya, dengan segera menyentuh semua orang yang peka terhadap peribahasa dan pesona keindahan yang membebaskan, yang memberikan kunci untuk

¹²C. Israr, Dari teks klasik sampai ke kaligrafi Arab, Yayasan Mas Agung, Jakarta, 1985, hal. 152

memahami posisi sentral seni ini dalam Islam, dan alasan akan posisi istimewanya dalam tirai seni Islam serta peranannya yang penting dalam spiritualitas Islam itu sendiri.¹³

Sifat kaligrafi yang indah wujudnya sangat menyentuh terhadap orang yang melihatnya, baik dari segi peribahasa dan pesonanya yang dapat membebaskan serta memberi kunci untuk memahami posisi sentral seni Islam. Sifat keindahan kaligrafi inilah yang membuat kaligrafi mempunyai peranan tersendiri dalam jiwa Islam.

Seperti diketahui, aksara mempunyai dua unsur, yaitu unsur bunyi (fonetik) dan unsur bentuk (rupa, visual). Nah visualisasi hurufnya itulah yang berbeda di sini, sebab huruf (aksara) merupakan bentuk-bentuk yang mempunyai rasa estetik yang kuat, apabila diboboti oleh nilai yang ekspresif, dan anatomi huruf Arab yang elastis luar biasa, sangat potensial untuk mengharapakan itu huruf Arab kaya akan nuansa dan variasi. Ia bisa berkarakter lembut, tenang, tetapi di saat lain bisa juga berkarakter keras, kuat, garang.

1. Perpaduan antara nilai Dekorasi dan tehnik kaligrafi

Kaligrafi di dunia Arab sendiri mengalami perkembangan baru yang bersorak lain. Setidaknya dalam

¹³Sayyid Hasan Nashr, Op.Cit., hal. 49

corak penampilannya, penggarapannya, meski terkandung bertitik tolak sama dengan kaligrafi Islam sebelumnya, yang berangkat dari huruf kini, huruf yang ditampilkan bukan mesti mengandung arti, bukan mesti sebuah kalimat dengan mission agama, akan tetapi bisa saja hanya berupa pencapaian keindahan estetis lewat penyajian lewat huruf. Bahkan terkadang tanpa misi formal agama.¹⁴

Dalam penampilannya, kaligrafi Arab mengalami perkembangan baru, baik dalam penggarapannya maupun penampilannya yang hanya mementingkan dari segi keindahannya, tidak memperhatikan isi makna dari huruf-huruf Arab itu, yang mempunyai kesan misi agama.

Karya-karya kaligrafi dari para kaligrafer itu memang dapat menyampaikan cara total tentang kekuatan, kecerahan, kekuasaan, realitas dan illusi yang disampaikan lewat simbol dan estetikanya yang manaber mula dari proses intelektualitas dan kreativitas puncak yang kaya akan pesan-pesan regionitas.

Sebuah tawaran nilai baru tampak menonjol sekali dalam karya Rasyid But (Pakistan), lewat syat-ranjinya (catur). Ia berhasil menawarkan nilai baru, tentang realitas, illusi antara ada dan tiada, lewat

¹⁴Ali Akbar, Op.Cit., hal. 161

dukungan garis-garis, juga sama karya dari Hasan Al-Mas'udi dengan sebuah judul Al-Hurriyah (lihat gambar).

a. Kreator dan tukang jiplak

Tidak diragukan, bahwa kelihaian seni bukan cara untuk menyetop raksasa-raksasa masa lampau, juga tidak perlu diragukan, bahwa kunci-kunci kreasi berhasil diraih para pendatang dengan cara menapaki jalan yang ditempuh para pendahulu atau dengan menyelami riak-riak kemajuan zaman. Maka tidak usah heran, kalau pemalsuan dalam menciptakan karya seni terus berlangsung. Tapi ada suatu yang lain dalam barang-barang peninggalan abadi tidak dapat disentuh atau disentuh, dia lah ruh yang ada di dalam.¹⁵

Pemalsuan dan kreasi baru yang diciptakan tidak bisa mengganggu dari karya asli yang pernah diraih oleh pendahulu, dimana di dalamnya terdapat suatu roh yang tidak bisa diselami oleh sang kreator atau sang penjiplak awalaupun kelihaian dan keahlian seni yang semakin maju.

Namun, seorang kritikus dapat mengetahui perbedaannya. Dimana dengan memadukan huruf-huruf

¹⁵Kamil Al-Baba, Dinamika Kaligrafi Islam, Darul U-lum Press, 1992, hal. 156

itu dengan anggota tubuh manusia, alif adalah tubuh langsing wanita cantik, lengkungan huruf Ain adalah lintasan bulu matanya, nun adalah buah dada adalah yang montok bulat, sehingga suatu keindahan dekoratif itu selalu dipadukan dengan teknik-tehnik huruf yang asli dari perlambangan yang ada pada manusia itu sendiri.

b. Corak baru kaligrafi Arab

Kaligrafi dalam sejarahnya memang bukan tanpa kemungkinan berkembang dan bervariasi terlebih lagi berkembang dalam arti mencari model baru, orientasi baru dalam menciptakan dan mengembangkan daya cipta kaligrafer dalam menggarap kaligrafi sebagai media ekspresi.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya kaligrafi Arab umumnya akan kita temukan dua jenis kaligrafi yakni kaligrafi Arab murni dan kaligrafi-Arab dalam lukisan, dengan munculnya karya seni lukis, kaligrafi ini berarti akan menambah khairisma perbendaharaan kesenian Islam.

Lukisan kaligrafi adalah suatu bentuk atau corak seni kaligrafi Arab yang pengubahannya dalam bentuk tulisan, dimana tulisan-tulisan terkombinasi dengan warna-warna huruf dan tulisan Arab memiliki gaya atau corak yang bebas dan lepas dari

kaidah-kaidah sebagaimana yang telah digariskan dalam kaligrafi Arab yang baku, artinya setiap pengubah atau pencipta lukisan kaligrafi. Lukisan kaligrafi tersebut memiliki kebebasan dalam gaya tulisan sehingga membentuk suatu kesatuan bentuk-lukisan yang sesuai dengan keinginan pelukisnya.¹⁶

Lukisan kaligrafi merupakan corak seni kaligrafi Arab, dimana tulisan-tulisannya terkombinasi dengan warna serta dengan gayanya yang bebas yang terlepas dari kaidah-kaidah baku dari kaligrafi murni. Dalam pengungkapan lukisan kaligrafi ini para pelukis dalam mengubah dan mencipta bebas menorehkan huruf dan tulisan Arab ke dalam mediumnya sesuai dengan yang diinginkan.

Tentang adanya gejala yang dari delapan gaya tradisional dalam kaligrafi Islam juga banyak muncul dari para pelukis kontemporer di berbagai wilayah dunia Islam. Bahkan suatu karya yang sama sekali tidak mengikuti kaidah-kaidah kaligrafi murni titik, seperti karya Yousef Sidah (Mesir), Zenderoudi (Iran), Muhammad Melebi (Maroko), Muhammad Kedda (Aljazair) dan sebagainya. Huruf Arab dalam karya mereka tampil bebas, menyatu sebagai

¹⁶ Drs. Oloan Situmorang, Seni rupa Islam, Angkasa, Cet.10, 1993, hal. 99.

karya lukis.¹⁷

Karya-karya pelukis terkenal seperti A. Sa dali, A.D. Pirous dan Amri Yahya dengan kekhususan tehniknya masing-masing mampu memusatkan nilai baru dalam karya seni kaligrafi Islam Indonesia. Huruf Arab yang hadir pada karya mereka menjadi unsur yang lebur dalam ungkapan seni, unsur-unsur, garis, bentuk dan warna hadir sebagai media ekspresi.¹⁸

Benar, karya mereka adalah karya seni lukis yang bertitik tolak dari huruf Al-Qur-an. Huruf Arab dalam lukisan-lukisan itu sudah bersifat deformatif, berubah bentuk, dan ornamentiknya yang membuat nilai-nilai baru dalam karya kaligrafi Islam.

2. Perpaduan antara kaidah-kaidah Imla'iyah dan Khattiniah

Kaligrafi memiliki pelbagai gaya penulisan, karena itu cara penulisannya pun bermacam-macam pula sesuai dengan gaya kaligrafi itu sendiri, perlu diingatkan, bahwa mempelajari sebuah gaya tersebut penting, agar komposisi tulisan tampak serasi dan tidak

¹⁷Ali Akbar, Op.Cit., hal. 161

¹⁸Wiyoso Yudoseputro, Pengantar Seni rupa Islam di-Indonesia, Angkasa Bandung, Cet. ke 10, 1986, hal. 157

bercampur satu sama lain.

Yang dimaksud kaidah imla' ialah tata cara menulis Arab yang betul sedangkan tata cara penulisan indah sesuai rumus-rumus menurut ketentuan aliran disebut kaidah khottiniyah. Yang pertama dan merupakan tujuan yang harus didahulukan, maksud tekannya adalah untuk menjaga supaya tulisan dalam posisinya yang tepat sesuai makna-makna yang dikandungnya.¹⁹

Kaidah imla'iyah merupakan keharusan dalam tata cara penulisan Arab yang betul, dimana untuk menghindarkan dari kesalahan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Serta bila menurut keindahan menulis Arab sesuai rumus-rumus aliran gaya kaligrafi disebut kaidah khattiniyah.

Memadukan antara kebenaran jurus-jurus kaidah imla'iyah dan kaidah khattiniyah dengan temperamen atau etika garapan yang terjaga, adalah suatu kebebasan, dengan itu sang kreator akan mendapatkan keramahan tersendiri yang nikmat. Dalam mempelajari kaligrafi Arab khususnya bagi pemula bertolak dari kaidah khottiniyah yang baku adalah mutlak dan merupakan keharusan.

Untuk menunjukkan ukuran bagaimana yang seha-

¹⁹Ali Akbar, Op.Cit., hal. xiv

rusnya dibentuk dalam suatu tulisan, Ibnu Muqlah menetapkan suatu sistem yang luas dan sempurna pada dasar kaidah kaligrafi. Diciptakannya sebuah "titik bola ketupat" sebagai unit ukuran, kemudian mendesain kembali bentuk-bentuk ukuran (geometrikal). Tulisan sambil menentukan model dan ukuran menurut besarnya dengan memakai titik belah ketupat, "Standar alif" dan "standar bulatan".²⁰

Metode penulisan ini disebut al-khat al-manshub, dimaksudkan sebagai tata cara peletakan seni kaligrafi yang benar mendalam. Sesuai dengan rumus-rumus yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, mengikuti disiplin yang ketat dan berhubungan dengan tiga unit standar, yaitu titik belah ketupat atau jajaran genjang, alif dan lingkaran.²¹

Ketatnya peraturan penulisan bukanlah suatu yang harus ditakutkan, apalagi dianggap risih karena membelenggu nilai kreatifitas. Tentu saja ukuran tersebut sangat afdlal bagi pemula, cukup jika mau memperhatikan rumus-rumus dan menekuninya sehingga benar-benar menemukan kesempurnaan -

²⁰Drs. D. Sirajuddin AR. Seni Kaligrafi Islam, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1985, hal. 90

²¹Ali Akbar, Op.Cit., hal. XIV

dalam berkarya kaligrafi Arab.

Menurut Ibnu Muqlah, bentuk tulisan barulah dianggap benar jika memiliki kriteria :

- Pertama : Tawfiyah (tepat), setiap huruf harusmendapat -
kan usapan sesuai dengan bagiannya, dari lengkung
annya, kekejuran dan bengkokan.
- Kedua : Itmah (tuntas), yaitu setiap huruf harus dibe-
ri ukuran yang utuh, dari panjang,pendek, tipis,
dan tebal.
- Ketiga : Ikmal (sempurna), setiap usapan garis harus se
suai dengan kecamtikan bentuk yang wajar, dalam-
gaya tegak,terlentang memutar dan melengkung.
- Keempat : Isyba'(padat), yakni setiap usapan garis harus
mendapat sentuhan yang pas dari mata pena sehing
ga terbentuk keserasian, dengan demikian tidak -
terjadi ketimpangan. dimana suatu bagian tampak
terlalu tipis atau tebal kecuali yang telah di -
harapkan.
- Kelima : Irsal (Lancar), yakni menggoreskan kalam seca-
ra cepat-cepat tidak tersandung sandung atau ter
tahan-tahan sehingga menyusahkan atau mogok dite
ngah-tengah sehingga menimbulkan getaran-getaran
yang kelanjutannya merusak tulisan yang sedang e.
digoreskan.

Begitu pula, tata letak yang baik menurut Ibnu - Muqlah adalah pada empat perbaikan :

- Pertama : Tarshit (rapat dan teratur) yakni tepatnya - sambungan atau huruf dengan huruf lainnya.
- Kedua ; Ta'life (tesusun) yakni Menghi mpun setiap - huruf terpisah(tertunggal) dengan lainnya - dalam bentuk wajar namun indah.
- Ketiga : Tashir ,(selaras, beres) yakni menghubungkan suatu kata dengan kata yang lainnya sehingga - membentuk garis yang selaras letaknya bagai - kan mistar.
- Keempat : Tamsil (Mak sudnya) bagaikan pedang ataulem bing, karemaindahnya), yakni meletakkan sapuan sapuan garis yang memanjang yang indah serta - pada huruf huruf sambung.

Kaligrafi Arab dalam kehidupan masyarakat mempunyai nilai nilai aspek yang mempengaruhi, diantaranya aspek re- legius. Nilai yang terkandung didalamnya merupakan krista- lisasi ruh dan bentuk ajaran islam. dimana tercermin nilai- suatu keindahan yang bersumber dari Al Qur'an dan Al hadist serta pemikiran para sufisme. sehingga kaligrafi dijadikan sarana untuk mendekatkan pada Tuhan (Alloh).

Dalam segi aspek psycology, kaligrafi merupakan tempat pemvisualan akan Tuhan yang telah lama gagal. - pada aspek psycology ini terdapat nilai tauhid dan nilai dzikir yang tercermin dalam bentuk garis dan irama serta warna yang mengisikan pada jiwa yang melihatnya, sehingga dapat mengubah dan menentramkan serta mengembalikan pada sumber asalnya, (Allah).

Aspek estetika, kaligrafi Arab mempunyai nilai nilai dekorasi dan nilai teknik keindahan baik dari peribahasa maupun pesonanya yang dapat membebaskan serta memberi kunci untuk memahami posisi sentral seni Islam Dengan kaidah Imlaiyah dan kaidah khattiniyah serta keahlian dari para kaligrafer, sehingga kaligrafer mempunyai nilai dan corak baru yang lebih indah. Dengan demikian membuat seseorang mengakui keagungan dan kebesaran Tuhan serta dapat mendekatkan dirinya lewat nuansa keindahan.